




## PERSPEKTIF PUSTAKAWAN DALAM PENGARUH PENATAAN KOLEKSI (*SHELVING*) TERHADAP SISTEM TEMU KEMBALI INFORMASI DI UPT PERPUSTAKAAN POLITEKNIK NEGERI SRIWIJAYA

Rohmaniyah<sup>\*1</sup>, Anggun Prastiwi<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

\*Corresponding Author: [rohmaniyah\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:rohmaniyah_uin@radenfatah.ac.id)

<p><b>Info Article</b></p> <p>Received : 14 Agustus 2025</p> <p>Revised : 18 September 2025</p> <p>Accepted : 26 Oktober 2025</p> <p>Publication : 30 Oktober 2025</p>	<p><b>Abstract:</b> <i>This study aims to analyze librarians' perspectives on the influence of collection shelving on the effectiveness of the information retrieval system at the Sriwijaya State Polytechnic Library. Collection shelving is a fundamental activity in library management that serves to facilitate users in efficiently retrieving library materials. This study uses a qualitative descriptive approach with data collection through observation, interviews, and documentation. The results show that librarians consider good collection shelving to have a significant impact on the speed and accuracy of information retrieval. However, there are still obstacles such as limited human resources, inconsistency in shelving activities, and low awareness among library users in maintaining the tidiness of the shelves. Therefore, more effective collection shelving strategies and continuous education for users are needed so that the information retrieval process can be optimized.</i></p> <p><b>Abstrak:</b> Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perspektif pustakawan terhadap pengaruh penataan koleksi (shelving) terhadap efektivitas sistem temu kembali informasi di UPT Perpustakaan Politeknik Negeri Sriwijaya. Penataan koleksi merupakan kegiatan fundamental dalam pengelolaan perpustakaan yang berfungsi memudahkan pengguna dalam menemukan kembali bahan pustaka secara efisien. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pustakawan memandang penataan koleksi yang baik sangat berpengaruh terhadap kecepatan dan ketepatan temu kembali informasi. Namun, masih terdapat kendala seperti keterbatasan sumber daya manusia, ketidakkonsistenan dalam kegiatan shelving, serta rendahnya kesadaran pemustaka dalam menjaga kerapian rak. Oleh karena itu, diperlukan strategi penataan koleksi yang lebih efektif serta edukasi berkelanjutan bagi pengguna agar proses temu kembali informasi dapat berlangsung optimal.</p>
<p><b>Keywords:</b> <i>Librarian, Collection Organization, Shelving, Information Retrieval, Library</i></p> <p><b>Kata Kunci:</b> Pustakawan, Penataan Koleksi, Shelving, Temu Kembali Informasi, Perpustakaan</p>	
<p><b>Licensed Under a Creative Commons Attribution 4.0 International License</b></p> 	

## INTRODUCTION

Perpustakaan berperan strategis dalam mendukung pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat melalui penyediaan akses terhadap sumber informasi yang relevan dan terpercaya. Dalam konteks perpustakaan perguruan tinggi, kualitas layanan informasi sangat dipengaruhi oleh efektivitas pengelolaan koleksi, khususnya penataan koleksi (*shelving*) sebagai bagian dari organisasi pengetahuan (Rowley & Hartley, 2017; Svenonius, 2000).

Secara operasional, *shelving* adalah proses menyusun, menempatkan, dan mengembalikan bahan pustaka ke rak sesuai sistem klasifikasi dan nomor panggil (Andi & Zulfitria, 2020). Penataan yang tepat meningkatkan keteraturan fisik rak dan mempersingkat waktu temu, sedangkan ketidakteraturan memperbesar beban kognitif pengguna dan menurunkan kinerja temu kembali (Citra, 2021; Morville, 2005). Dalam kerangka temu kembali informasi, kinerja layanan dapat dipahami melalui indikator dasar seperti kecepatan temu, akurasi lokasi (minim salah-rak), serta konsep presisi dan rekam/recall (Manning, Raghavan, & Schütze, 2008).

UPT Perpustakaan Politeknik Negeri Sriwijaya menerapkan Dewey Decimal Classification (DDC) untuk mengorganisasikan koleksi fisik. Namun, tantangan seperti keterbatasan SDM, jadwal *shelving* yang belum konsisten, *wayfinding* (penunjuk arah) yang terbatas, serta kebiasaan pengguna mengembalikan buku tidak pada tempatnya masih ditemukan (lihat juga Husni, Rusmono, & Margana, 2016). Kondisi ini berimplikasi pada berkurangnya efisiensi dan akurasi temu kembali, khususnya pada lingkungan open access.

Pertanyaan penelitian yang memandu studi ini adalah: (1) bagaimana perspektif pustakawan tentang pengaruh *shelving* terhadap efektivitas temu kembali informasi? (2) faktor apa saja yang menghambat/prasyarat keberhasilan *shelving*? (3) intervensi apa yang dinilai efektif, termasuk pemanfaatan teknologi (OPAC, QR/RFID), untuk meningkatkan kinerja temu kembali?

## METHOD

Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif di UPT Perpustakaan Politeknik Negeri Sriwijaya, Palembang. Informan meliputi kepala perpustakaan, pustakawan layanan dan teknis, serta staf pengelola koleksi. Data primer diperoleh melalui observasi terarah terhadap praktik *shelf-reading* dan *shelving*, wawancara semi-

terstruktur, serta dokumentasi (SOP, log kegiatan, foto rak). Data sekunder berasal dari buku, standar, dan artikel jurnal terkait organisasi koleksi dan temu kembali informasi.

Analisis data dilakukan mengikuti Miles, Huberman, dan Saldaña (2014): reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Kredibilitas ditingkatkan melalui triangulasi sumber dan metode, member checking ringkas kepada informan kunci, dan audit jejak (catatan lapangan).

Indikator proksi yang dipantau selama observasi meliputi: (a) rata-rata waktu temu judul yang diminta (menit); (b) persentase salah-rak pada sampel *shelf-reading*; (c) kelengkapan/kejelasan signage subjek; (d) frekuensi shelving harian/mingguan yang terealisasi dibanding rencana.

## RESULTS AND DISCUSSION

### Praktik *Shelving* dan Kepatuhan terhadap DDC

Koleksi fisik telah ditata berdasarkan DDC dengan label punggung dan nomor panggil yang konsisten. Pustakawan menilai *shelving* berkontribusi langsung pada kecepatan temu, terutama untuk koleksi rujukan dan buku teks ber-sirkulasi tinggi. Hal ini selaras dengan temuan bahwa penataan fisik adalah prasyarat temu kembali yang efektif pada lingkungan *browsing* rak (Rowley & Hartley, 2017; Svenonius, 2000).



**Gambar 1. Penataan Koleksi (*Shelving*) Buku Di UPT Perpustakaan Politeknik Negeri Sriwijaya**

### **Faktor Penghambat: SDM, Perilaku Pengguna, dan Wayfinding**

Keterbatasan tenaga menyebabkan backlog bahan yang menumpuk di troli sehingga meningkatkan latency pengembalian ke rak. Selain itu, rendahnya disiplin pengguna dalam mengembalikan buku ke lokasi semula memicu salah-rak. Minimnya signage subjek dan end-panels menghambat navigasi, terutama bagi pengguna baru. Pola ini telah dilaporkan di studi terdahulu: ketika *shelving* tidak rutin, tingkat salah-rak naik dan waktu temu memburuk (Husni et al., 2016; Citra, 2021). Perspektif *user experience* menekankan pentingnya *wayfinding* jelas guna menurunkan beban kognitif pengguna (Morville, 2005).

### **Intervensi yang Diterapkan dan Dinilai Efektif**

Berangkat dari temuan pada subbab sebelumnya, yakni adanya penumpukan pengembalian (*backlog*), meningkatnya kasus salah-rak, serta keterbatasan *wayfinding*, tim merumuskan serangkaian intervensi bertahap yang berorientasi pada perbaikan proses dan pengalaman pengguna. Pemilihan intervensi didasarkan pada prinsip: (a) cepat diterapkan dan berbiaya relatif rendah, (b) memberikan dampak langsung pada waktu temu dan akurasi lokasi, (c) mudah dipantau melalui indikator sederhana (waktu temu, persentase salah-rak, dan kepatuhan jadwal shelving), serta (d) selaras dengan praktik baik organisasi pengetahuan di lingkungan rak terbuka. Rangkaian berikut menguraikan intervensi tersebut beserta logika operasionalnya. (1) Penjadwalan shelving dan shelf-reading berbasis prioritas (zona sirkulasi tinggi lebih sering). (2) Edukasi pengguna melalui signage mikro di rak dan infografik singkat mengenai membaca nomor panggil. (3) Perbaikan label dan signage: konsistensi warna/kode subjek per kelas DDC, range signage yang menunjukkan rentang nomor panggil. (4) Pemanfaatan OPAC pada terminal dekat rak untuk mengurangi *search cost*. Bukti dari lapangan menunjukkan perbaikan keteraturan dan pengurangan waktu temu setelah intervensi, sejalan dengan Salsabila dan Ati (2020) tentang pentingnya konsistensi shelving.

### **Dukungan Teknologi: QR/RFID dan Discovery**

Penerapan kode QR pada shelf-marker memungkinkan akses cepat ke peta rak atau daftar topik setempat; RFID dapat mempercepat sirkulasi dan membantu deteksi salah-rak melalui perangkat shelf management (Boss, 2008). Pada tataran temu kembali, integrasi OPAC/*discovery layer* yang menampilkan shelf map meningkatkan kesesuaian hasil (Breeding, 2015). Indikator kinerja layanan perpustakaan (mis. ISO 11620) juga

merekomendasikan pengukuran terstruktur seperti waktu temu dan ketersediaan di rak sebagai metrik mutu.

### **Implikasi terhadap Indikator Temu Kembali**

Mengacu pada literatur IR (Manning et al., 2008), praktik *shelving* memengaruhi aspek *recall* (akses ke semua item relevan tidak terlewat karena salah-rak) dan presisi (pengguna tiba pada rak yang benar tanpa gangguan deretan yang keliru). Secara praktis, perpustakaan dapat menetapkan target: waktu temu < 5 menit untuk judul populer; salah-rak < 2% pada audit bulanan; kepatuhan scheduling shelving > 90%; tingkat kepuasan wayfinding > 80% pada survei cepat.

### **CONCLUSION**

Penataan koleksi (*shelving*) memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan efektivitas sistem temu kembali informasi di UPT Perpustakaan Politeknik Negeri Sriwijaya. Dari perspektif pustakawan, shelving bukan hanya kegiatan teknis, tetapi juga merupakan tanggung jawab profesional dalam memastikan layanan informasi yang cepat, tepat, dan efisien. Penataan koleksi yang teratur membantu pemustaka menemukan bahan pustaka dengan mudah serta meningkatkan efisiensi kerja pustakawan.

Namun demikian, efektivitas kegiatan *shelving* masih menghadapi sejumlah kendala, seperti keterbatasan jumlah pustakawan, rendahnya kedisiplinan pemustaka, dan kurangnya petunjuk rak yang jelas. Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan kebijakan manajerial yang mendukung, seperti penambahan tenaga teknis, pelatihan bagi pengguna, serta penerapan teknologi modern seperti sistem pelacakan berbasis RFID atau kode QR untuk mempercepat proses temu kembali informasi.

### **REFERENCES**

- Andi, & Zulfitria. (2020). PENGOLAHAN BAHAN PUSTAKA PERPUSTAKAAN TINGKAT SEKOLAH DASAR DESA IWUL, PARUNG.
- Boss, R. W. (2008). RFID TECHNOLOGY FOR LIBRARIES. ALA TechSource.
- Breeding, M. (2015). LIBRARY SERVICES PLATFORMS: A MATURING GENRE OF PRODUCTS. ALA Editions.

- Citra, D. (2021). PENGARUH SHELVING TERHADAP PROSES TEMU BALIK KOLEKSI DI DINAS KEARSIPAN DAN PERPUSTAKAAN KABUPATEN BENER MERIAH.
- Husni, L., Rusmono, D., & Margana, H. H. (2016). HUBUNGAN ANTARA SHELVING DENGAN PROSES TEMU BALIK INFORMASI PADA PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA. *Jurnal Edulibinfo*, 3(1), 38–50.
- International Organization for Standardization. (2014). ISO 11620: LIBRARY PERFORMANCE INDICATORS. ISO.
- Irmawati. (2017). PENGARUH SHELVING TERHADAP SISTEM TEMU BALIK INFORMASI DI UPT PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR.
- Manning, C. D., Raghavan, P., & Schütze, H. (2008). INTRODUCTION TO INFORMATION RETRIEVAL. Cambridge University Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). QUALITATIVE DATA ANALYSIS: A METHODS SOURCEBOOK (3rd ed.). SAGE Publications.
- Morville, P. (2005). AMBIENT FINDABILITY. O'Reilly Media.
- Rowley, J., & Hartley, R. (2017). ORGANIZING KNOWLEDGE: AN INTRODUCTION TO MANAGING ACCESS TO INFORMATION (5th ed.). Routledge.
- Salsabila, G. N., & Ati, S. (2020). EFEKTIVITAS SHELVING ALFABETIS PADA SISTEM TEMU KEMBALI INFORMASI DI PERPUSTAKAAN TEKNIK ARSITEKTUR UNIVERSITAS DIPONEGORO.
- Svenonius, E. (2000). THE INTELLECTUAL FOUNDATION OF INFORMATION ORGANIZATION. MIT Press.